



Edukasi Seks Anak Harus Dilakukan hingga RT

YOGYA, TRIBUN - Tercatat sepanjang 2017 terdapat lebih dari 200 kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal tersebut disampaikan Ketua Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta, Tri Kirana Muslidatun, sesuai acara Peringatan Hari Anti Kekerasan di Ruang Pandawa Balaikota, Rabu (28/11).

"Kekerasan pada istri turun hingga 90 persen. Tapi, kekerasan seksual pada anak-anak usia 0-18 tahun sangat tinggi. Bahkan, kekerasan seksual paling muda menimpa anak-anak kita usia 4 tahun," terangnya.

Ia menuturkan, pihaknya memiliki kader hingga tingkat RT RW, sehingga data kekerasan anak dapat terinventarisasi secara detil. Istri Wali Kota Yogyakarta, Hariyadi Suyuti tersebut menambahkan, kekerasan seksual pada anak disebabkan pengetahuan terkait kegiatan seks negatif dan diserap melalui gadget. "Anak-anak kita dibawah 15 tahun mengakses itu. Akhirnya mereka mencoba, dan tak tahu itu negatif dan menyalahi norma, dan mencoba melakukannya," urai Ana.

Ia menuturkan, pihaknya memiliki tempat konsultasi untuk anak-anak. Di sana, anak-anak dapat menceri-

takan bagaimana mereka merasakan jatuh cinta dan sudah mulai merasakan sebuah kehangatan dengan lawan jenisnya.

"Perasaan ini biasanya tak bisa dikomunikasikan dengan orang tua. Rata-rata mereka tak memiliki hubungan baik dengan orang tua," tandasnya.

Kesulitan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, lanjutnya, tak terbatas pada mereka yang berlawanan jenis. Kasus sodomi juga menimpa mereka yang masih berusia dini.

"Hal ini menjadikan kita sebagai orang tua untuk lebih *aware* kepada anak-anak kita," tegasnya.

Pelaku kekerasan seksual pada anak yang merupakan orang dewasa, langsung mendapat ganjaran pidana dengan aturan yang berlaku. Sementara untuk kasus kekerasan anak yang melibatkan anak di posisi pelaku dan korban, maka selanjutnya dilakukan pendampingan.

Ana menyampaikan, bahwa dengan tingginya angka kekerasan tahun lalu, ia berharap selama 2018 ini kasus kekerasan seksual pada anak dapat ditekan. "Ini karena tahun lalu sangat besar, makanya tahun ini kita kerja keras menekan. Lalu, kader di setiap kelu-

rahan mendampingi anak dan remaja untuk edukasi seks positif," bebernya.

Ana menjelaskan, edukasi seks yang positif berupa pengetahuan untuk mampu memproteksi diri sesuai usianya. "Jadi bukan badan, tapi harus menjaga dan merawat. Pendekatan sosial yang dilakukan sesuai dengan usianya," ujarnya.

Sementara Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Yogyakarta, Octo Noor Arafat mengatakan, bahwa pihaknya menasar sampai kampung untuk bisa memberikan sosialisasi mengenai perlindungan anak terkait pencegahan kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

"Kami menasar hingga kampung atas kasus kekerasan yang terjadi pada anak ke anak, pengajar TPA pada anak, tetangga pada anak, dan lain-lain. Kami lakukan pemahaman langsung ke level kelurahan kepada masyarakat dan tetangganya siapa saja yang punya anak kecil," bebernya.

Ia pun mengajak anak dan keluarga di lokasi untuk melakukan simulasi bila terjadi hal yang tak diinginkan. **(kur)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas PMPPA			

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005